

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada zaman modern ini manusia menganggap bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalahnya sendiri-sendiri, mereka memandang diri mereka mampu berdiri sendiri tanpa adanya bantuan Tuhan. Manusia pada era modern ini, juga sebagai akibat dari derasnya arus modernisasi, menanggalkan ketergantungan mereka terhadap Tuhan, alhasil manusia menuhankan diri sendiri karena kepercayaan dirinya atas kemampuan melaksanakan sendiri. Manusia menjadi penentu atas nasib yang dipikulnya, akibatnya hilanglah sisi spiritualitas dalam dirinya. Akibatnya para generasi bangsa ini terjerumus pada suatu kecenderungan untuk melepaskan dan meninggalkan nilai-nilai moral hingga menjadi model pembusukan nilai atau *value decay*. Jika dilihat dari fenomena yang terjadi sekarang ini para generasi bangsa menjadi korban dari budaya yang masuk di Indonesia ini khususnya yang bersifat hedonistik, revolutif, korban dan bahkan menjadi budak kapitalis, hal ini merupakan sebab dari meninggalkan dan gagalnya menempatkan moral, etika, dan khususnya agama dalam menjadikannya sebagai suatu pondasi yang kokoh (Mukhibat, 2014: 14).

Kadaan ini menjadikan manusia dituntut untuk senantiasa mencari pencerahan spiritual yang dibalut dalam bingkai tasawuf, dengan ini manusia

mampu menuju kepada kesadaran dan prinsip kehidupan yang benar, pada hakikatnya ajaran yang kaya akan tasawuf menghasilkan insan yang berbudi luhur, dan memiliki kapasitas spiritualitas. Hal yang demikian berasal dari suatu sebab agama tidak selamanya akan memenuhi harapan. Oleh karena itu, manusia di era modern ini berkecendrungan untuk kembali kepada orisinalitas, dan juga mudah dalam menentukan arah hidup.

Dalam konteks Islam, praktik ajaran tasawuf yang dilakukan oleh para Sufi mampu memberikan pengaruh kesucian akhlak dan moral yang sudah dilakukan selam berabad-abad lamanya. Dalam konteks ini seharusnya umat Islam memberikan perhatian yang sangat serius dalam tasawuf, karena tasawuf lahir dari “rahim” Islam, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa filsafat akhlak dalam Islam tumbuh dan berkembang dalam naungan ajaran tasawuf yang dibentuk oleh para sufi yang nantinya hal ini menjadi suatu teladan utama akhlak mulia, yang menjadi misi dari Islam itu sendiri dalam menyempurnakan akhlak.

Kemunduran dan keadaan ini semakin memperjelas bahwa manusia modern saat ini sangat membutuhkan suntikan spiritualitas sebagai dasar untuk memberikan jawaban yang lebih mendalam dan mampu dicerna oleh setiap insan guna memperbaiki krisis karakter yang dialami oleh para generasi bangsa, khususnya para siswa di era modern ini. Pendidikan tasawuf al-Ghazali kiranya dapat menjadi mesin “pencerahan” di tengah derasny arus kapitalisme dan masyarakat posmodern (era global).

Pola pikir seperti ini juga pernah terjadi pada keadaan masyarakat Arab terdahulu yang beranggapan bahwa dunia adalah satu-satunya yang kekal dalam kehidupan ini. Mereka berasumsi bahwa dunia merupakan tempat yang abadi, yang kemudian al-Qur'an memberikan jawaban terhadap sikap congkak mereka (Amin, 2012: 23), Allah berfirman dalam surat al-Hadid ayat 20:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ  
كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهَيِّجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ  
عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

**Artinya :** “Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu.”

Pada hakikatnya hati manusia condong pada kebaikan, akan tetapi, penyakit dalam hatinya mengalahkan kebaikan tersebut. Kebaikan hati manusia itu hikmah dan ma'rifah. Kebaikan jiwanya adalah dapat membedakan bahwa dirinya berbeda halnya dengan hewan. Inilah hakikat bahwa manusia modern masih memiliki titik cahaya yang menyambungkan dirinya dengan Tuhannya (Al-Ghazali, 2010: 72).

Menurut Syafiq A. Mughni misalnya, ia mengatakan bahwa di era modern ini krisis spiritualitas merupakan ciri dari peradaban ini. Akan tetapi, menurutnya, umat Islam tetap berpotensi untuk menghindari krisis tersebut

dengan mempertahankan dan memperkuat dasar-dasar spiritualisme Islam. Tasawuf sendiri menjadi kunci dan inti dari rekonstruksi spiritualitas, juga merupakan khazanah spiritualisme yang sangat berharga. Spiritualisme sendiri muncul dalam bentuk kehidupan *zuhd* sebagai respon atas kemewahan dan *hubb al-dunya* masyarakat muslim pada saat itu, hal ini dikarenakan munculnya dan tumbuh pesatnya imperium kekuasaan yang luas yang berimplikasi pada perubahan dan sikap setiap orang pada saat ini. Perilaku *zuhd* saat itu merupakan bentuk respon terhadap kehidupan yang sekular dan sikap para penguasa dari dinasti Umayyah. Selama dua abad semenjak kelahiran Islam, tasawuf menjadi sebuah fenomena individual yang spontan (Tinggi et al., 2014) (Mughni, 2001: 17).

Melihat gejala seperti itu banyak kitab klasik ataupun *turats* yang membahas tentang tasawuf, seperti *al-Hikam* karya Ibnu Atha'illah, *Minhajul A'bidin* dan masih banyak yang lainnya. Salah satu kitab tasawuf itu adalah kitab *Ihyā' Ulūm ad-Dīn* yang layak dijadikan rujukan dalam kehidupan yang dilematis dan kompleks ini.

Adapun kitab *Ihyā' Ulūm ad-Dīn* merupakan kitab yang berisikan proses menyucikan jiwa atau *Tazkiyat an-Nafs*, kitab ini memiliki banyak prinsip-prinsip hidup yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan, berisikan tentang seruan untuk membersihkan jiwa, bertakwa, rasa cinta yang hakiki, serta menanamkan dalam diri sifat-sifat kemuliaan.

Skripsi ini mengkaji dan menyajikan bagaimana seharusnya spiritualitas yang merupakan bagian penting dari ajaran tasawuf yang dikonsepsikan oleh Imam al-Ghazali ini mampu mengangkat dan mendobrak krisis akhlak dan moral pada masyarakat Indonesia khususnya generasi bangsa dan para pemuda, oleh sebab itu penulis mencoba mengkaji lebih dalam perihal tasawuf yang dihidangkan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab ini, sebagai formulasi dan khazanah keilmuan.

Besarnya pengaruh tasawuf dalam setiap masa sejak kelahirannya menandakan tasawuf relevan dengan proses pendidikan di seluruh dunia khususnya di Indonesia. Penulis juga berkeyakinan bahwa akhlak adalah bagian dari potensi kemanusiaan yang tidak akan mungkin dapat tergantikan seberat apapun situasi dan kondisinya. Rekonstruksi akhlak akan selalu tetap terjadi sebagai jawaban atas tantangan kehidupan yang semakin maju pada era globalisasi ini tentunya. Hal ini tidak terlepas dari tuntutan spiritualitas yang tidak akan pernah pudar bahkan tergerus oleh zaman, dan akan selalu tetap eksis dan menggema di seluruh penjuru dunia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan meneliti tentang:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*?

3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali dalam konteks pendidikan di Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak menurut imam al-Ghazali dalam kitab *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*.
2. Untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pandangan Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*.
3. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan akhlak yang digagas oleh Imam al-Ghazali dalam konteks pendidikan di Indonesia.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Penulis

Membuka dan menambahkan wawasan baik untuk penulis maupun pembaca, mengenai wacana nilai pendidikan khususnya pendidikan Islam, untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai bentuk masukan untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan serta pemerintahan secara umum. Kemudian dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.

### Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran dalam upaya merekonstruksi akhlak dan moral bangsa Indonesia.
2. Hasil dari penelitian ini sanggup dijadikan sebagai salah satu acuan teoritis dalam mengintegrasikan perbaikan akhlak dalam sistem pendidikan sebagaimana yang telah dikonsepsikan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*.

### **E. Sistematika Pembahasan**

Pada penelitian ini penulis membagi beberapa bab, secara garis besarnya terbagi menjadi tiga bagian, antara lain, pendahuluan, pembahasan, dan penutup, kemudian dari tiga bagian ini dikembangkan menjadi lima bab, bab yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan, yang kemudian menjadi satu kesatuan penelitian yang utuh, adapun gambaran dari masing-masing bab ini dapat diperhatikan sebagaimana berikut ini.

BAB I pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II tinjauan pustaka dan kerangka teoritik, berisikan penelitian terdahulu dan kerangka teori yang cocok dan terkait dengan penelitian ini.

BAB III metode penelitian, meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV hasil penelitian, pembahasan ini merupakan materi pokok dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini, pembahasan terbagi menjadi dua poin

mendasar; *pertama*, biografi Imam al-Ghazali dan kitab *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*.  
*Kedua*, berisikan konsepsi dan nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*.

BAB V penutup, pada bab ini akan ditarik kesimpulan dari bab I sampai bab IV, serta menuliskan saran yang disampaikan kepada pihak-pihak terkait melalui penelitian ini.